



Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman

Umi Dwi Pemiluwati¹, Moh. Hasan Bisri²

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 28 Januari 2020

Disetujui : 01 Mei 2020

Dipublikasikan : 05 Juli 2020

Keywords:

Existence, Lengger Laut Dance, performance

Abstrak

Tari Lengger Laut sudah dipentaskan di beberapa acara di luar negeri maupun di dalam negeri, salah satu pentastasan di luar negeri di Desingel Belgium dalam acara Festival Europalia pada tanggal 18 Oktober 2017. Salah satu pentastasan yang dilakukan di dalam negeri yaitu di acara Hibah Seni Kelola pada tanggal 29 Agustus 2014 di Surakarta, pertunjukan Helatari 2015 di gedung Teater Salihara Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi tari Lengger Laut karya Otniel Tasman. Tari Lengger Laut ini diciptakan oleh korografer muda asal Banyumas yang bernama Otniel Tasman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan etik dan emik, dan pendekatan struktur dan fungsi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan Eksistensi Tari Lengger Laut hingga kini masih eksis dibuktikan dari fungsi pertunjukannya dan penyebaran perkembangan pentastasan tari Lengger Laut. Tari Lengger Laut termasuk kedalam tari kontemporer yang bernuansa tradisi kerakyatan Banyumas yang sudah dikembangkan mengikuti perkembangan zaman. Tari Lengger Laut karya Otniel Tasman memiliki elemen-elemen pertunjukan yang terdiri dari gerak, pelaku, iringan atau musik, tema, tata busana atau kostum, tata rias, tempat atau pentas, tata lampu dan tata suara. Tari Lengger Laut juga mempunyai fungsi yaitu sebagai hiburan dan sebagai seni pertunjukan atau tontonan.

Abstract

The Lengger Laut dance has been staged in several events abroad and in the country, one of the performances abroad in Desingel Belgium in the Europalia Festival on October 18, 2017. One of the performances performed in the country is at the Managing Arts Grant on the 29th August 2014 in Surakarta, the 2015 Helatari performance at the Salihara Theater building in Jakarta. The purpose of this study was to determine the existence of the Lengger Laut dance by Otniel Tasman. The Lengger Laut dance was created by a young photographer from Banyumas named Otniel Tasman. This study uses a qualitative descriptive approach, ethical and emic approaches, and structural and functional approaches. Data collection techniques obtained from observation, interviews and documentation. The technique of analyzing data uses data reduction, data presentation, draw conclusions. The data validity technique is carried out by triangulation of sources, technical triangulation and time triangulation. The results showed that the existence of the Sea Lengger Dance still exists, proven by the function of the show and the spread of the development of the Sea Lengger dance performance. Lengger Laut dance is included in contemporary dance nuances of Banyumas popular tradition that has been developed following the times. The Lengger Laut dance by Otniel Tasman has elements of the performance consisting of motion, performer, accompaniment or music, theme, fashion or costume, make-up, venue or stage, lighting and sound system. The Lengger Laut dance also functions as entertainment and as a performance or spectacle.

PENDAHULUAN

Seni tari adalah kesenian yang selalu eksis di tengah masyarakat, yang sampai saat ini selalu membuat masyarakat bangga akan kesenian. Seni tari disetiap daerah banyak dan memiliki berbagai ragam jenis tariannya. Banyumas salah satu kabupaten yang memiliki kesenian tari yang masih eksis sampai sekarang yaitu Lenggger. Lenggger adalah bentuk kesenian rakyat yang berada di Kabupaten Banyumas, lenggger dipertunjukan berkaitan dengan upacara syukuran keberhasilan pasca panen di daerah Banyumas.

Kesenian Lenggger merupakan sutau cabang yanag bernafaskan kerakyatan, kesenian ini hidup dan berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional lenggger lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat kebiasaan yang masih sangat kuat. Oleh sebab itu kesenian tradisional lenggger dapat dijadikan potensi yang bisa digunakan untuk keperluan masyarakat dalam melaksanakan tata upacara dalam kehidupannya (Rahayu, 2013: 4). Kesenian lenggger harus dilestarikan agar generasi ke generasi selanjutnya dapat menikmati kesenian lenggger ini walaupun perkembangan zaman yang sangat pesat dan kecanggihan teknologi yang mengalahkan kesenian pada era ini. Kesenian lenggger merupakan warisan budaya dari para leluhur atau nenek moyang pada zaman dahulu, maka wajib untuk kita generasi muda-mudi untuk mempelajari dan melestarikan kesenian lenggger Banyumasan.

Lenggger Laut diciptakan oleh koreografer asal Banyumas bernama Otniel Tasman pada 2014. Tari Lenggger Laut menceritakan tentang kisah lenggger lanang terakhir yang bernama Dariah. Kata laut disini menjadi perumpamaan lenggger lanang yang sifatnya dari kejauhan laut itu tampak cemerlang tetapi pada saat kita dekati bahwa itu adalah air biasa, dan ombak lautan yang indah tetapi kadang-kadang menghanyutkan. Keberadaan laut tersebut sangat berarti bagi keberlangsungan hidup manusia. Begitu

pula dengan lenggger lanang yang keberadaannya sangat diminati pertunjukannya oleh masyarakat.

Tari Lenggger Laut dapat menambah wawasan bagi penonton bahwa dahulu penari lenggger adalah seorang laki-laki yang berperan menjadi wanita untuk menghibur para penonton (Otniel, Wawancara 25 Juli 2019). Otniel menciptakan Tari Lenggger Laut untuk membuat kesenian lenggger dikenal masyarakat laut dan tetap eksis sampai saat ini. Tari Lenggger Laut disetiap penampilannya selalu membuat penonton terpukau dengan pertunjukan yang sangat bagus, sehingga tari Lenggger Laut banyak diminati untuk mengisi di acara-acara.

Tari Lenggger Laut menjadi menarik karena penari laki-laki yang dalam pertunjukannya akan berubah menjadi seorang lenggger, kemudian memiliki gerak yang unik yaitu menggabungkan gerak tradisi Banyumasan dengan gerak kontemporer. Tari Lenggger Laut sudah dipentaskan di beberapa acara di luar negeri maupun di dalam negeri, salah satu pementasan di luar negeri di Desingel Belgium dalam acara Festival Europalia pada tanggal 18 Oktober 2017. Salah satu pementasan yang dilakukan didalam negeri yaitu di acara Hibah Seni Kelola pada tanggal 29 Agustus 2014 di Surakarta, pertgelaran Helatari 2015 di gedung Teater Salihara Jakarta. Pertunjukan Tari Lenggger Laut yang ditarikan oleh laki-laki menjadi daya tarik dan menjadi keunggulan dalam tarian tersebut, penari laki-laki yang menjadi perempuan atau seorang lenggger dalam pementasan terlihat sangat nyata bahwa ia adalah seorang perempuan, dengan gerakan yang meliuk-liukkan badan dan geol selalu dimunculkan dalam rangkaian gerak tari ini membuat tari Lenggger Laut menjadi menarik.

Pementasan tari Lenggger Laut hidup di masyarakat Banyumas dan sangat dinikmati pertunjukannya oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya, dapat dilihat dari tari Lenggger laut sering melakukan pementasan di berbagai acara, salah satunya yaitu acara SIPA yang diadakan di Solo pada bulan

September pada tahun 2017 serta pada tahun 2018 tanggal 24 November tari Lengger Laut melakukan pementasan di Gallery Indonesia Kaya bertempat di Jakarta. Pola pertunjukan tari Lengger Laut yang menceritakan perjalanan hidup seorang lengger lanang, kemudian gerak tari yang unik dan selalu menjadi daya tarik tersendiri sehingga tari Lengger Laut tetap eksis sampai sekarang. Tari Lengger Laut sampai saat ini masih hidup atau masih eksis, serta berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sehingga tari Lengger Laut masih diakui oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya dan masih sering ditampilkan di acara-acara festival maupun acara-acara untuk hiburan saja.

Hasil penelitian Wulandari yang berjudul Kreativitas Otniel dalam Karya Tari Lengger Laut 2018. Penelitian Wulandari memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk sajian Tari Lengger Laut dan kreativitas Otniel Tasman dalam menciptakan Tari Lengger Laut. Hasil penelitian Wulandari membahas tentang keinginan Otniel untuk mengembangkan tari Lengger Lanang yang ada di daerah Banyumas yang saat ini kedudukannya digantikan oleh penari wanita. Otniel mencoba menggarap kembali cerita tentang lengger lanang dengan garapan baru yaitu Lengger Laut yang terinspirasi dari lengger lanang Dariah yang ditinggal di Banyumas. Kreativitas Otniel Tasman dalam menciptakan Tari Lengger Laut yang dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai seorang penari dan koreografer. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah objek penelitian yang sama yaitu Tari Lengger Laut dan koreografer yang sama yaitu Otniel Tasman. Perbedaan penelitian Wulandari dengan penelitian ini yaitu kajian penelitian yang berbeda yaitu pada penelitian Wulandari kajian penelitiannya adalah Kreativitas, sedangkan kajian dalam penelitian ini yaitu eksistensi. Kontribusi penelitian Wulandari pada penelitian ini yaitu sebagai referensi untuk melakukan penelitian tentang tari Lengger Laut.

Hasil penelitian Deva Marsiana dengan judul Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger, Volume. 7 Nomor. 2,

November 2018. Penelitian Deva memiliki rumusan masalah eksistensi Agnes sebagai penari Lengger, kegiatan pelatihan Agnes, dan aktivitas pertunjukan Lengger Agnes. Hasil penelitian ini adalah Eksistensi Lengger Agnes dapat dilihat dari profil Agus Widodo sebagai Penari Lengger, pelatihan dan aktivitas pementasan. Profil Agnes sebagai penari Lengger meliputi Latar belakang keluarga, riwayat pendidikan dan laku yang dijalankan oleh Agus Widodo untuk menjadi seorang Lengger. Pelatihan yang dilakukan oleh Agnes terhadap peserta latihan dilakukan di Sanggar Mranggi Laras pimpinan Agus Widodo. Aktivitas pementasan yang dilakukan oleh Lengger Agnes dilakukan dalam acara ngunduh mantu, hajatan, wayangan, festival, orkes calung. Lengger Agnes tidak hanya bisa menari tetapi juga bisa nyindhen. Terdapat elemen pertunjukan yaitu pelaku, gerak, iringan, rias, busana, tempat pertunjukan dan penonton. Penelitian Deva dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman kajian penelitian yang sama yaitu eksistensi dan objek yang diteliti yaitu lengger. Perbedaan penelitian Deva dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman yaitu pada narasumber yang diteliti dan daerah yang diteliti berbeda. Kontribusi penelitian Deva Marsiana pada penelitian ini yaitu sebagai referensi untuk melakukan penelitian tentang kajian penelitian eksistensi dan objek penelitian lengger.

Menurut Save M. Dagun, (1990:19). Kata eksistensi berasal dari kata latin *exsistere*, dari *ex* keluar : *sitere* = membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada, eksistensi berbeda dengan pengertian esensi. Jika esensi lebih menekankan 'apanya' sesuatu sedangkan eksistensi menekankan 'apanya' sesuatu yang sempurna. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi sesuatu eksisten. Menurut Durkheim dalam Deva Marsiana (2018:10) arti eksistensi (keberadaan) adalah "adanya". Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret.

Eksistensi dapat disimpulkan bahwa keberadaan suatu karya yang menjadi kebanggaan bagi para seniman atau pencipta apabila suatu karyanya sangat di dukung serta diterima di masyarakat dan penikmatnya. Suatu karya yang diakui dari terciptanya suatu karya hingga pada zaman yang modernisasi yang sekarang sedang di alami oleh masyarakat pada umumnya, karya dapat dikatakan eksis jika keberadaannya melewati perubahan sosial dari zaman ke zaman dan memiliki fungsi seni yang bermakna bagi para penikmat suatu karya seni. Eksistensi juga dapat diartikan keberadaan sesuatu, eksistensi lengger dari dahulu sampai pada masa sekarang masih eksis dan masih diakui keberadaannya. Berdasarkan teori di atas, eksistensi menyangkut beberapa aspek yaitu: perkembangan, bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan. Menurut Sumaryono (2011: 22-24) proses perkembangan pada hakekatnya adalah terjadinya perubahan sesuai tingkatan dan kondisi sosial yang mempengaruhinya. Pada dasarnya perkembangan dan perubahan kebudayaan bersifat evolutif.

Bentuk adalah beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengangkat dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukan atau ditontonkan masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Kehadiran tari tidak sekedar sebagai bentuk hiburan belaka, melainkan juga membawa pesan makna yang terkandung didalamnya yang dapat berupa nilai-nilai moral spiritual (Maryono, 2015: 24). Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan unsur yang secara visual dapat dirasakan oleh batin penikmat pertunjukan di setiap isi tarinnya, dan setiap pelaksanaan pertunjukan memiliki bentuk yang terdapat komponen yang bisa diamati.

Penyajian suatu tarian sering kali kita temui pasti selalu ada tempat penyajian, iringan, tema, tata rias dan busana, tata lampu dan tata suara. Penyajian dapat diartikan sebagai proses

pementasan pada suatu acara tertentu yang sudah terstruktur dan saling berkesinambungan antara aspek-aspek yang berkaitan. Syarat minimal sebuah pertunjukan adalah harus ada objek yang dipertunjukan (karya tari), pencipta/pelaku pertunjukan, dan penikmat/penonton pertunjukan. Tari sebagai seni pertunjukan, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistic, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya (Jazuli, 2016: 38-39). Dapat simpulkan bahwa bentuk pertunjukan merupakan aspek-aspek dalam suatu karya yang terstruktur dan saling berkesinambungan yang bisa diamati serta dinikmati oleh para penikmat dan penontonnya. Aspek-aspek yang dimiliki dalam suatu karya membuat karya tersebut dapat dinikmati secara estetik oleh para penikmatnya bukan hanya sesama seniman saja tetapi orang-orang yang belum mengerti tentang tari dapat memperoleh pengalaman estetik yang disampaikan dalam suatu karya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data- data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh. Dasar penelitian kualitatif adalah lebih menekankan pada orientasi teoretis, artinya lebih berorientasi untuk mengembangkan atau membangun teori sebagai suatu cara memandang dunia. Perbedaan istilah lain tersebut karena ada kecenderungan peneliti untuk menekankan pandangan tentang apa yang dianggapnya paling penting, jika bukan klaim kebenaran, kemudian memilih asas tertentu untuk membedakan dengan asas yang lain. Perbedaan istilah itu juga berkaitan dengan bidang ilmu menggunakannya Misalnya: istilah penelitian naturalistik lazim digunakan oleh bidang sosiologi, etnografi oleh bidang antropologi, dan studi kasus oleh bidang psikologi, (Jazuli, 2001: 18).

Menurut Lono Simatupang (2013: 94-95) pendekatan etik dan emik istilah yang dipinjam dari peristilahan dalam linguistic: emik menunjuk pada satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna sebagaimana dimngerti oleh penutur bahasa tersebut, sehingga emik cenderung tidak universal, spesifik,. Etik adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna yang ditentukan oleh pihak luar dan bersifat universal, general. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Davis Kaplan dan Robert A. Manners menjelaskan tentang penelitian dalam dua pendekatan, yaitu emik dan etik. Pendekatan emik adalah suatu deskripsi berdasarkan prespekti/konsepsi budaya sebagaimana ada dan dipahami oleh anggota masyarakat. Adapun pendekatan etik adalah suatu deskripsi atau dasar konsepsi-konsepsi budaya didalam teori antropologi dilakukan peneliti dalam mengkaji suatu kebudayaan. Menurut Endraswaea dalam Puspita (2018: 45) ciri-ciri pendekatan etik ada beberapa yaitu: 1) Peneliti budaya akan mempelajari perilaku manusia dari luar kebudayaan objek penelitiannya, 2) Peneliti mengkaji lebih dari satu kebudayaan dan membandingkan, 3) Struktur kebudayaan ditentukan oleh peneliti, dengan membangun konseptual, 5) Kriteria kebudayaan bersifat mutlak, ada generalisasi dan berlaku universal. Pendekatan emik ciri-cirinya yaitu: 1) Peneliti mempelajari perilaku manusia dari dalam objek penelitiannya, 2) Peneliti hanya mengkaji satu kebudayaan, 3) Struktur dilakukan sesuai dengan kondisi apa yang ada di lapangan, 4) Kriteria kebudayaan bersifat relatif.

Menurut Anya Perterson Royce dalam F. X Widaryanto (2007: 68-69) struktur memandang tari dari pendekatan bentuk, sedangkan fungsi memandangnya dari pendekatan konteks dan sumbangannya pada konteks tersebut. struktur dan fungsi menggambarkan pandangan yang menghasilkan informasi yang sangat berbeda dengan kegunaan hasil bagi kajian dalam pumpunan tertentu. Kajian struktural tari biasanya berkenaan dengan sesuatu yang menghasilkan "tata bahasa"

dari gaya-gaya tari tertentu. Kajian fungsional disisi lain berkaitan dengan penetapan sumbangan tari dalam kehidupan masyarakat atau budaya secara berkesinambungan. Struktur adalah tata hubungan hirarki dari bagian yang satu dengan yang lainnya menurut Anya Perterson Royce dalam F. X Widaryanto (2007: 70). Kata struktur secara mudah dimengerti sebagai susunan, kerangka atau bangunan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Nasution dalam Sugiono (2016: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun sangat jauh (benda ruang) dapat observasi dengan jelas.

Setelah melakukan observasi, peneliti mendapatkan informasi atau data yang dikumpulkan yaitu: Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari 2018 mencari tahu tentang koreografer karya Tari Lengger Laut tersebut, kemudian mencari sanggar atau tempat tinggal koreografer yang berada di Desa Kedunguter Rt 02/Rw 01, Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik menurut Gunawan dalam Sari (2015: 29). Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber secara langsung dan beratap muka untuk memperoleh keterangan atau data yang berhubungan dengan informasi mulai dari yang umum sampai khusus tentang Tari Lengger Laut. Dokumen merupakan suatu catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, foto, atau karya-karya monumetas dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk foto, patung, film, dan lain-lain. Studi

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif Sugiono (2016: 310-313).

Dokumen yang diperoleh peneliti yaitu berupa foto dan video dari peristiwa yang sudah terjadi pada saat Tari Lengger Laut dipentaskan dan dokumen administrasi desa Kedunguter. Menganalisis data penelitian setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, Miles and Huberman dalam Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 233-239) telah menggambarkan tiga aliran utama dalam analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, dan telah memberikan kerangka dasar bagi analisis yang dijalankan. 1) Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilih, memilih, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif dilaksanakan. 2) Penyajian Data adalah pengertian ini merujuk pada suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian kita akan memperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh untuk menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data. 3) Menarik Kesimpulan dan Memutuskan (Verifikasi) sejak proses awal pengumpulan data, penganalisis seni mulai mencari makna karya, dengan mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposi-proposisi yang mungkin muncul.

Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan peneliti menggunakan beberapa cara antara lain, yaitu teknik Triangulasi teknik inilah yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung keabsahan data. Menurut Sugiono (2016: 372-375:) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian

terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyumas memiliki potensi seni yang sangat luar biasa bagusnya, karena minat masyarakat terhadap kesenian di daerah Banyumas sampai saat ini masih sangat tinggi. Banyak sekali group atau paguyuban seni lengger dan ebeg yang berdiri di kabupaten Banyumas, dan banyak pula sanggar-sanggar yang ada di Banyumas guna untuk membuat anak-anak, remaja maupun orang dewasa selalu mengenal tari dan kesenian yang ada di Banyumas. Salah satu group atau sanggar yang di kelola oleh Otniel Tasman adalah Otniel Dance Community, group yang didirikan oleh otniel ini sudah banyak pentas di dalam negeri maupun luar negeri, banyak pula karya tari yang diciptakan yang berpijak pada kesenian lengger yang ada di Banyumas dan dipadukan, di kolaborasikan dengan kontemporer yang pada zaman sekarang kontemporer yang digemari oleh kalangan seniman terutama seniman tari. Koreografer menciptakan karya tari yang berjudul Tari Lengger Laut yang diciptakan pada 2014, karya tari ini menceritakan perjalanan seorang lengger lanang yaitu Dariah, mulai dari ia masih menjadi laki-laki sampai ia menjadi perempuan dan menjadi penari lengger yang sangat terkenal, dan dikagumi oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya (Otniel, 4 Mei 2019).

Tari Lengger Laut sampai saat ini masih eksis dan masih di akui keberadaannya dibuktikan dengan pementasan yang dilakukan oleh koreografer dalam acara-acara. Pementasan tari Lengger Laut mempunyai aspek eksistensi yaitu dapat dilihat dari bentuk pertunjukan, fungsi pertunjukan dan penyebaran perkembangan tari Lengger Laut.

Bentuk Pertunjukan Tari Lengger Laut

Gerak dalam tari Lengger Laut menggunakan gerak tradisi banyumasan dan gerak-gerak kontemporer yang kekinian. Gerak mengibaskan kipas, gerak geol, gerak improvisasi merias diri, gerak

tangan, lembean samping, wola-walik yaitu gerak yang dilakukan memiliki dinamika yaitu dilakukan cepat kemudian agak lambat tetapi masih ditambah dengan tekanan-tekanan dan hentakan pada setiap gerakan ataupun dapat sebaliknya. Gerak lincah dapat dilihat pada gerakan sindhet, gerak sagah bumi, gerak ukel seblak, kemudian gerak jalan ngolong smapur, dan gerak ogek lambung yaitu memiliki tempo yang cepat, dan memberi kesan kenes atau menggoda. Nilai keindahan yang terkandung dalam gerak tari Lengger Laut yaitu gerak tari yang tidak membosankan dan unik, mempunyai dinamika yang susah di tebak oleh penontonnya, selalu mengutamakan kualitas gerak yang sangat indah agar dapat menarik perhatian penonton. Berdasarkan penjelasan di atas tari Lengger Laut memiliki gerak yang lincah atau kenes atau menggoda, lemah lembut dan cepat.

Pelaku atau penari adalah seseorang yang membawakan suatu karya tersebut dan seseorang yang menyampaikan isi dari suatu karya tersebut. Penari dalam Lengger Laut semua sama memerankan lengger lanang yang diceritakan atau dimaksudkan dalam karya Otniel Tasman yang berjudul Tari Lengger Laut. Penari berjumlah 4 orang yang memerankan adegan ketika lengger lanang yang bernama Dariah sang maestro lengger lanang masih menjadi laki-laki, sampai ia mengubah penampilan dan cara dia berperilaku dari laki-laki menjadi perempuan yaitu menjadi seorang lengger yang sangat digemari dan dikagumi oleh masyarakat yang menonton beliau menari. Seorang penari harus dapat membawakan karya Tari Lengger Laut ini dengan hikmat dan sangat mendalamnya agar pesan yang disampaikan oleh koreografer bisa tersampaikan kepada penontonnya dan penikmat seni. Karya Tari Lengger Laut ditarikan oleh 4 penari. Tari Lengger Laut ditarikan oleh 4 orang laki-laki, yaitu Otniel Tasman, Yoga Ardanu Kifson, Damasus Christmas Verlananda, Ahmad Saroji. Penari Tari Lengger Laut bukan hanya penari biasa saja tetapi koreografer Tari Lengger Laut ikut menari dalam suatu karya yang diciptakannya.

Musik dalam tari adalah hal yang sangat penting, musik dalam tari dapat memperjelas suasana dalam tarian tersebut sehingga penonton dapat merasakan apa yang disampaikan dalam karya tari tersebut, musik juga bisa sebagai ilustrasi saja atau pengfotoan saja. Begitu pula dengan Tari Lengger Laut, Tari Lengger Laut diiringi oleh alat musik khas daerah Banyumas yaitu calung. Komposer musik yang menciptakan musik Tari Lengger Laut adalah Yudha Jati Santoso yang sedang menempuh kuliah menjadi Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Alat musik yang digunakan dalam karya ini adalah alat musik calung Banyumasan yang terbuat dari bambu yang disusun menjadi satu berjejer-jejer tetapi memperhitungkan bunyi yang dikeluarkan oleh bambu tersebut, sehingga tidak hanya bambu disusun-susun berjejer tetapi juga mendengarkan hasil suara yang pada saat dibunyikan.

Tema merupakan unsur yang paling penting dalam sajian tari, karena tema adalah sebuah nyawa dalam suatu tari. Jika tarian tidak mempunyai tema, maka tarian tersebut tidak memiliki arti/pesan untuk penonton, sehingga suatu tarian akan dikatakan tidak berhasil dalam pertunjukannya. Tari Lengger Laut bertemakan kepahlawanan, Tari Lengger Laut bercerita tentang kisah atau perjalanan hidup seorang maestro lengger lanang terakhir dari Banyumas yaitu lengger Dariah. Tari Lengger Laut menceritakan kehidupan mbok Dariah mulai dari lengger Dariah masih menjadi laki-laki dan memutuskan untuk menjadi perempuan karena keinginannya menjadi seorang lengger. Tari Lengger Laut banyak ditampilkan dalam acara-acara yang diselenggarakan di Surakarta maupun di luar Surakarta.

Tata rias dalam sebuah tari membuat kesan yang sangat menarik. Wajah akan menjadi berbeda setelah di rias, tata rias yang digunakan sesuai karakter tari yang di pentaskan, rias Tari Lengger Laut yaitu rias cantik yang bermakna bahwa lengger adalah seorang wanita yang breparas cantik dan sangat mempesona, Otniel Tasman menambahkan paes pada tata rias Tari Lengger Laut, yang berpijak pada tari

Jaipong dari Jawa Barat (Otniel, wawancara 4 mei 2019).



Foto 1. Tata Rias Tari Lenggeng Laut
(Dokumentasi : Umi, 25 Juli 2019)

Tata busana dalam sebuah tarian adalah sesuatu hal yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam sebuah pertunjukan tari. Tata busana dalam sebuah tarian membuat tari tersebut menjadi indah dan lebih menarik untuk ditonton. Karya Tari Lenggeng Laut ini memiliki tata busana yang menarik, Karena dalam satu tarian para penari berganti pakaian sebanyak tiga kali, yang pertama penari menggunakan kostum yang memerankan sebagai laki-laki penggambaran dari mbok Dariah yang masih menjadi laki-laki, yang ke dua penari penari menggunakan baju brokat warna coklat penggambaran bahwa mbok Dariah sedang dirasuki oleh indang lengger atau prosesnya menjadi perempuan, yang ketiga penari menggunakan pakaian lengger lengkap mulai dari sanggul perhiasan dan sebagainya penggambaran tentang mbok Dariah yang sudah meyakinkan hatinya bahwa beliau akan menjadi perempuan dan seorang lengger (Otniel, 4 Mei 2019).

Tempat pertunjukan atau sering disebut bentuk-bentuk pentas pertunjukan ada bermacam-macam yaitu, bentuk prosenium, bentuk tapal kuda, dan bentuk pendapa. Tempat pertunjukan juga bermacam-macam yaitu ada panggung arena, panggung prosenium dan lapangan. Kesenian lengger pada umumnya dapat di pentaskan dimana saja, tetapi sering sekali kesenian lengger dipentaskan di tempat yang terbuka seperti di lapangan, panggung-panggung portable yang dapat di bongkar pasang hanya dalam acara-acara saja. Karya Tari Lenggeng Laut oleh Otniel Tasman dapat

dipentaskan dimana saja sesuai dengan kebutuhan atau permintaan dari panitia acara atau yang mengundang. Tari Lenggeng Laut dapat dipentaskan di panggung prosenium maupun panggung terbuka, tempat pertunjukan di sesuaikan dengan tema acara yang dibuat panitia dan dekorasinya pun tidak meminta sendiri harus bagaimana melainkan mengikuti tema acara tersebut.

Pertunjukan tari khususnya mempunyai unsur pendukung tari yang wajib ada yaitu tata cahaya dan tata suara. Tata cahaya digunakan dalam tari untuk membuat suasana tarian semakin jelas dan membuat penonton mengerti suasana apa saja yang ada di dalam tari tersebut. Tata suara adalah unsur pendukung tari yang sangat penting dan sangat dibutuhkan, karena tanpa tata suara pertunjukan suatu tarian akan hampa atau tidak menggelegar sama sekali. Tata cahaya Tari Lenggeng Laut tidak mempunyai patokan khusus harus warna apa, tetapi lebih dominan berwarna kuning terang atau menggunakan lampu general. Tata suara yang dipakai Tari Lenggeng Laut menyesuaikan yang sudah disediakan oleh panitia, tidak ada permintaan khusus harus memakai sound yang sesuai kehendak koreografer.

Fungsi Pertunjukan Tari Lenggeng Laut

Tari yang diciptakan selalu memiliki fungsi, fungsi tari tersebut berbeda-beda dan tergantung untuk apa tarian tersebut di ciptakan. Karyatari Otniel tasman yang berjudul tari Lenggeng Laut ini memiliki dua fungsi yaitu: Tari Lenggeng Laut memiliki fungsi sebagai hiburan dan Tari Lenggeng Laut memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan atau tontonan. Tari selalu memiliki makna atau memiliki fungsi tergantung untuk apa tarian tersebut diciptakan dan ditarikan. Kesenian lengger yang diciptakan di sekitar kabupaten Banyumas memiliki fungsi untuk menghibur para penonton dan yang punya *gawe* atau yang menanggapnya, dan menjadi tontonan disetiap acara-acara yang ada. Seperti halnya Tari Lenggeng Laut memiliki fungsi sebagai hiburan dan sebagai seni pertunjukan atau tontonan (Otniel, wawancara 25 Juli 2019).

Pertunjukan Lengger di masyarakat memiliki fungsi hiburan. Setiap merayakan hari yang bersejarah atau hari besar pasti masyarakat Banyumas mempertunjukan atau menanggapi kesenian Lengger. Sama halnya dengan Tari Lengger Laut yang diciptakan sebagai hiburan dan sebagai pertunjukan. Fungsi Tari Lengger Laut sebagai hiburan dapat dilihat dari pola pertunjukan tarian tersebut yang di akhir tarian menjadi penari laki-laki berubah menjadi penari lengger yang fungsinya memang untuk menghibur masyarakat dan diakhir pertunjukan para penari Lengger Laut menarik para penonton untuk ke panggung agar mereka dapat menari bersama-sama, bersenanag-senang dalam pertunjukan yang di gelar pada saat itu. Pertunjukan lengger berfungsi sebagai hiburan dipentaskan di berbagai acara, salah satu contoh yaitu di Gallery Indonesia Kaya pada tanggal 24 November 2018 untuk merawat dan melestarikan nilai budaya yang ada di Indonesia dalam acara Hibah Seni Kelola yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2014 di Surakarta. Fungsi pertunjukan Tari Lengger Laut menurut hasil wawancara peneliti dengan Otniel Tasman selaku koreografer tentang fungsi Tari Lengger Laut yaitu:

“Memang Tari Lengger Laut itu adaptasi dari tari rakyat yang fungsinya memang sebagai hiburan, tetapi kalo di Lengger Laut sudah dikemas lagi tidak hanya untuk hiburan saja tetapi disitu memuat akan pengetahuan, informasi. Tari Lengger Laut sudah garapan dan tari olahan baru sehingga memiliki fungsi untuk hiburan dan pertunjukan” (wawancara Otniel, 25 Juli 2019).

Fungsi Tari Lengger Laut sebagai seni pertunjukan atau sebagai tontonan dapat dilihat dari pola pertunjukan, garap gerak dan komposisi gerak tubuh serta tarian yang sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ditarikan dalam acara tertentu, seperti festival, acara tari yang bergengsi di setiap tahun seperti acara yang diselenggarakan di DeSingel Belgium yaitu festival Europalia, acara

yang di selenggarakan di Solo yaitu SIPA, dan sebagainya. Setiap pertunjukan Tari Lengger Laut selalu menarik penonton untuk menari bersama tetapi Tari Lengger Laut dapat juga tidak bisa menarik penonton untuk menari bersama karena jarak panggung dan penonton yang terlalu jauh sehingga tidak memungkinkan untuk penari Lengger Laut dapat menarik penonton untuk ke panggung menari bersama. Tari Lengger Laut sebagai tontonan dimaksudkan bahwa sebuah tarian yang hanya di pertunjukan atau dipamerkan kepada para penonton bahwa terdapat tarian yang bernama Tari Lengger Laut karya Otniel Tasman.

Tari Lengger Laut dipentaskan di beberapa acara seperti penutupan Gelaran Helatari 2015 di Studio Salihara Jakarta, Hibah Seni Kelola pada 2014 berdasarkan contoh pementasan tersebut koreografer mempertunjukan Tari Lengger Laut agar tarian ini dapat *dipamerkan* kepada masyarakat luas dan dapat memberi wawasan akan kesenian lengger dan sang maestro lengger lanang terakhir yaitu Dariah kepada seluruh masyarakat, penghargaan yang di terima pada saat acara Hibah Seni Kelola Lengger Laut menjadi penyaji terbaik pada acara tersebut. Tari Lengger Laut juga pernah dipentaskan di festival Europalia pada 2017, Otniel Tasman diberi kesempatan untuk mengikuti festival Europalia pada tahun 2017 yang merupakan acara setiap tahun diadakan, tujuan Otniel Tasman sama seperti mengikuti acara hibah seni kelola yang di adakan di jakarta yaitu koreografer ingin mengenalkan kesenian yang ada di Banyumas ini ke ranah internasional sehingga koreografer memutuskan untuk menyetujui pentas di acara festival Europalia di DeSingel Belgium pada tanggal 18 Oktober 2017. Wawancara dengan koreografer Otniel Tasman:

“Tari Lengger Laut memuat akan pengetahuan, informasi. Tari Lengger Laut sudah garapan dan tari olahan baru sehingga memiliki fungsi untuk hiburan dan pertunjukan” (wawancara 25 Juli 2019).

Tari Lengger Laut yang berfungsikan hanya untuk hiburan, seni

pertunjukan dan tontonan merupakan fungsi dari kesenian lengger yang sudah ada dari zaman ke zaman di kabupaten Banyumas dan sekitarnya yang sampai saat ini masih di pentaskan oleh banyak masyarakat Banyumas dan sekitarnya, demikian pula tari Lengger Laut yang masih di pentaskan oleh koreografer Otniel Tasman dalam berbagai acara sesuai dengan kebutuhan acara tersebut.

Perkembangan Tari Lengger Laut

Otniel Tasman berasal dari Banyumas yang memiliki banyak prestasi dan membawa nama Banyumas semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia dan luar negeri, terutama kesenian lengger yang selalu ia bawa kemanapun saat ia mementaskan sebuah tarian. Melalui karya yang dibawanya salah satu tari sudah dipentaskan di dalam negeri maupun luar negeri yaitu Tari Lengger Laut. Salah satu karya yang dipentaskan di luar negeri adalah Tari Lengger Laut dalam festival Europolia di DeSingel Belgium pada tanggal 18 Oktober 2017. Pementasan tari Lengger Laut didalam negeri yaitu tari Lengger Laut pernah menjadi pengisi acara di festival tari daerah di Gedung Pewayangan TMII pada 2014. Adapun pementasan Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman di acara Hibah Seni Kelola yang di selenggarakan untuk melakukan penghargaan bagi para seniman yang sudah membuat suatu karya khususnya seni tari yang mengagumkan. Acara Hibah Seni Kelola dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2014 di Surakarta, dari berbagai penampilan Otniel Tasman mewakili Kabupaten Banyumas dalam acara tersebut, sangat di syukuri dan harus diapresiasi Tari Lengger Laut dapat meraih penghargaan di acara Hibah Seni Kelola yang diselenggarakan pada tanggal 29 Agustus 2014 di Surakarta.

Tari Lengger Laut menjadi salah satu penampil di acara festival tari yang berjudul Helatari 2015 di Teater Salihara Jakarta. Karya tari Otniel Tasman yang berjudul Tari Lengger Laut menjadi penampilan yang terakhir sebagai penutup acara Helatari 2015, penampilan yang bagus dan membuat penonton kagum. Koreografer yang sekaligus juga

penari menguraikan tentang lakon yang diangkat dari kisah lengger lanang terakhir, pementasan yang dipersembahkan untuk seorang penari lengger lanang terakhir yaitu mbok Dariah yang berasal dari Banyumas. SIPA adalah acara an yang di gelar di Solo, Otniel Tasman dipercaya untuk menjadi perwakilan Banyumas dalam mengisi acara tersebut, Otniel Tasman mementaskan karya Tari Lengger Laut di acara SIPA pada tanggal 7, 8, 9 September 2017. Tari Lengger Laut dipentaskan juga di Galeri Indonesia Kaya pada tanggal 24 November 2018 lalu. Beberapa contoh pementasan Tari Lengger Laut yang sudah ditampilkan diberbagai acara sejak 2014 sampai 2018 lalu. Tari Lengger Laut selalu dipentaskan dengan begitu lemah gemulai, energik, kompak, gerakan antar penari sama dan penari selalu mempertahankan ciri khas dari Tari Lengger Laut. Tari Lengger Laut menambah wawasan bagi penonton bahwa dahulu penari lengger adalah seorang laki-laki yang berperan menjadi wanita untuk menghibur para penonton.

Tari Lengger Laut diciptkan pada tahun 2014, pertama kali tari Lengger Laut diciptakan yaitu 6 penari laki-laki, namun mulai berkembangnya zaman dan permintaan dari penyelenggara acara atau dapat juga menyesuaikan panggung saat ini penari Lengger Laut menjadi 4 orang penari saja. Tari Lengger Laut berkembang mulai dari penari yang berbeda yaitu pergantian penari, kemudian saat ini tari Lengger Laut memiliki iringan yang sudah di kasetkan. Sehingga jika penyelenggara acara meminta tidak *live* tari Lengger Laut dapat menggunakan kaset dalam pementasannya.

Perkembangan musik tari Lengger Laut yaitu pada saat banceran atau menari bersama dengan penonton dapat ditambah musik-musik kekinian yaitu musik dangdut yang sedang *trend* menyesuaikan perkembangan zaman. Kostum tari Lengger Laut masih menggunakan kostum yang sama, akan tetapi mekak yang dipakai pada saat menjadi penari lengger bisa berubah warna menjadi merah *maroon*, menjadi

warna hijau dan lain sebagainya sesuai keinginan sang koreografer.

Perkembangan dari tahun ke tahun membuat tari Lengger Laut lebih memiliki kualitas dalam segi kepenariannya, koreografinya, musik ataupun kostum yang dipakai. Koreografer mengambil pengalaman-pengalaman yang sudah ia dapatkan dari pementasan tari Lengger Laut dari tahun ke tahun untuk membuat karya ini menjadi lebih menarik serta menjadi lebih baik lagi.

Upaya Otniel Tasman untuk mempertahankan Tari Lengger Laut yaitu meningkatkan kualitas penari, mulai dari gerak tubuh, mimik muka atau ekspresi agar selalu menarik jika dilihat. Selalu mempertahankan ciri khas yang ada di tarian Lengger Laut yaitu lengger yang ditarikan oleh laki-laki, proses penari laki-laki menjadi penari perempuan yang menggambarkan perjalanan sang maestro tari lengger lanang yaitu Dariah dari Banyumas. Otniel selalu melatih para penari agar mereka selalu siap mental maupun raganya untuk menampilkan karya Tari Lengger Laut. Adapun hasil wawancara dari Otniel Tasman selaku koreografer tentang upaya mempertahankan Tari Lengger Laut:

“Sering melakukan revitalisasi karena setiap pertunjukan digelar itu pasti penari ada yang ganti dan penampahan pemusik, dan mengupdate sesuai dengan perkembangan sekarang, tidak sama kalau setiap penari memiliki porsi yang berbeda-beda. Aku tidak banyak mengintervensi tapi mereka berkembang sesuai dengan gagasan Lengger Laut itu sendiri, tariannya ada juga karena explore dari penari itu sendiri” (Otniel Tasman, wawancara 25 Juli 2019).

Grup kesenian Otniel Dance Community yang dipimpin oleh Otniel Tasman selalu melakukan kegiatan latihan setiap seminggu sekali untuk membuat penari selalu siap jika ada pementasan, latihan yang dilakukan setiap hari jika sudah mendekati hari-H

pementasan Tari Lengger Laut ataupun tari yang lainnya. Otniel Tasman selalu mengutamakan rasa atau kepekaan iringan dan ekspresi Tari Lengger Laut yang di bawa oleh para penari.

Otniel Tasman selalu mempertahankan kualitas sebuah tarian dan kualitas penari dalam kepenariannya, adapun faktor penghambat atau kendala yang dialami Otniel Tasman dalam mempertahankan Tari Lengger Laut yaitu: 1) bagaimana penari menyesuaikan setiap adegan dengan musik, 2) membangun suasana dalam setiap adegan dan isi dari tarian tersebut. faktor pendukung Tari Lengger Laut yaitu: 1) para penari yang sudah mempunyai bakat menari, 2) melakukan proses latihan yang sangat panjang sehingga Tari Lengger Laut dapat selalu bagus dalam pementasannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman, dapat disimpulkan bahwa Tari Lengger Laut diakui oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya dan di Surakarta dan sekitarnya. Tari yang diciptakan Otniel Tasman mempunyai ciri khas yang menonjol salah satunya karya tari yang berjudul Lengger Laut yaitu penari laki-laki yang berubah menjadi penari perempuan dan menggunakan gerak-gerak Banyumasan yang mencirikhasakan sebagai kesenian lengger yang ada di Banyumas. Tari Lengger Laut sudah dipentaskan di dalam negeri maupun diluar negeri, Tari Lengger Laut pernah menjadi peraih Hibah Seni Kelola pada 2014 di Surakarta dan salah satunya pernah dipentaskan di acara europalia di DeSingel Belgium pada tanggal 18 Oktober 2017.

Upaya Otniel Tasman untuk mempertahankan Tari Lengger Laut yaitu meningkatkan kualitas penari, mulai dari gerak tubuh, mimik muka atau ekspresi agar selalu menarik jika dilihat. Selalu mempertahankan ciri khas yang ada di tarian Lengger Laut yaitu lengger yang ditarikan oleh laki-laki, proses penari laki-laki menjadi penari perempuan yang mengfotokan perjalanan sang maestro tari lengger lanang yaitu

Dariah dari Banyumas. Tari Lengger Laut berfungsi menjadi hiburan atau seni pertunjukan yang menarik untuk masyarakat yang menontonnya, dan diharapkan masyarakat ikut selalu melestarikan kesenian lengger yang ada di Banyumas agar selalu berkembang di zaman yang akan datang nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, Save M. 1990. Filsafat Eksistensialisme. Rineka Cipta. Jakarta.
- Jazuli. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Unnes : semarang.
- _____. 2016. Peta Dunia Seni Tari. CV. Farishma Indonesia. Sukoharjo.
- Marsiana, Deva. 2018. Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger . Jurnal Seni Tari Volume. 7 Nomor. 2 2018. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26396>(diunduh pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 12:01)
- Maryono. 2015. Analisis Tari. ISI Press. Surakarta.
- Puspita, Caprina. 2018. Eksistensi Kesenian Lengger Bundengan Di Desa Sruni Kelurahan Jaraksari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Jurnal Mangenjali. Volume 7 Nomormor 1 2018. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<http://journal.student.unv.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/13530/13075>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 13:28)
- Rahayu, Dyah Sri. 2013. Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- <http://lib.unnes.ac.id/19534/1/2501912008.pdf> (diunduh pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 10:19)
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. Metode Penelitian Seni. Cipta Prima Nusantara Semarang CV. Semarang.
- Royce, Anya Peterson terjemahan F.X Widaryanto. 2007. Antropologi Tari. Sunan Ambu PRESS STSI. Bandung.
- Sari, Iva Ratna. 2015. Bentuk Pertunjukan Tari Silakupang Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<http://lib.unnes.ac.id/21974/1/2501411145-S.pdf> (diunduh pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 10:42).
- Simatupang, Lono. 2013. Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni dan Budaya. Jalasutra. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif). Alfabeta. Bandung.
- Sumaryono. 2011. Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wulandari. 2018. Kreativitas Otniel Tasman Dalam Tari Lengger Laut. Skripsi. Institut Seni Indonesia. Surakarta.
[http://repository.isi-ska.ac.id/2956/1/Wulandari.p](http://repository.isi-ska.ac.id/2956/1/Wulandari.pdf)
[df](http://repository.isi-ska.ac.id/2956/1/Wulandari.pdf) (diunduh pada tanggal 21 September 2019 pukul 07:11)